

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI DALAM PROPOSAL
MAHASISWA PBSI TANGGAL 23 DESEMBER 2014

oleh

Nurfitriani*, Rajab Bahry**, & Azwardi**

nurfitriani@yahoo.co.id, rajab.bahry@fkip.unsyiah.ac.id, & azwardi@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014.” Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri dari 4 dokumen proposal yang telah diseminarkan pada tanggal 23 Desember 2014 di PBSI, FKIP, Unsyiah. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik telaah dokumen. Metode yang dipergunakan penganalisisan data atau pengelolaan data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014 menggunakan kohesi dan koherensi. Kohesi yang gunakan meliputi kohesi gramatikal (1) konjungsi dan ungkapan transisi, (2) referensi, (3) substitusi, dan (4) elipsis dan kohesi leksikal meliputi (1) antonim, (2) sinonim, dan (3) repetisi. Di samping itu, koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi (1) koherensi argumentatif, (2) koherensi implikatif, (3) koherensi aditif, (4) koherensi parafrastis (5) koherensi generik-spesifik, dan (6) koherensi hubungan syarat hasil.

Kata kunci: Wacana, kohesi, koherensi

ABSTRACT

This study entitled "Analysis of Cohesion and Coherence in PBSI Student Proposal December 23, 2014." The research problems are how cohesion and coherence in student proposal PBSI dated December 23, 2014? The purpose of this study was to describe the cohesion and coherence in student proposal PBSI dated December 23, 2014. The method used is qualitative method with descriptive approach. The data source of this research consisted of four documents proposals seminar on December 23, 2014 at PBSI, FKIP, Unsyiah. This research data collection techniques using the technique of study documents. The method used analyzing data or research data management using qualitative techniques. The results of this study indicate that the student proposal PBSI dated December 23, 2014 using the cohesion and coherence. Cohesion who use includes grammatical cohesion (1) conjunctions and transition expression, (2) references, (3) substitution, and (4) ellipsis and lexical cohesion covers (1) antonyms, (2) synonyms, and (3) reps. In addition, the coherence that is found in this study include (1) coherence argumentative, (2) coherence implikatif, (3) coherence additives, (4) coherence parafrastis (5) coherence generic-specific, and (6) coherence relations terms results.

* Penulis adalah mahasiswa Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

** Penulis adalah staf pengajar tetap Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

Keyword: Discourse, cohesion, coherence

Pendahuluan

Wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lain dan membentuk satu kesatuan (Alwi dkk. 2003:419). Di samping itu, wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar dari kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, serta dapat disampaikan secara lisan dan tertulis. Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Namun, dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Berikut ini beberapa pendapat pakar tentang wacana. Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Syamsuddin, 1997:6). Menurut Kridalaksana (dalam Syamsuddin 1997:8), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya. Badudu (2000) memaparkan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dengan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya. Selain itu, wacana dapat membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat.

Berdasarkan pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah wacana terdapat gagasan, konsep, pikiran dan ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca dan pendengar. Wacana yang baik harus memperhatikan hubungan antarkalimat. Hal ini dilakukan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk dan makna, hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang

disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut dengan koherensi.

Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang apik. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koheren merujuk kepada pertautan makna. Wacana yang baik umumnya memiliki kohesi dan koherensi di dalamnya. Kalimat yang satu dengan kalimat lain memiliki pertautan. Pengertian yang satu menyambung dengan pengertian lain. Dalam hal ini, suatu wacana yang mempunyai kohesi dan koherensi perlu adanya analisis wacana agar kepaduan bentuk dan maknanya dapat terbentuk (Almanar, 2000:13).

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis tentang bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Almanar, 2000:15). Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dengan konteks. Selain itu, analisis wacana juga merupakan suatu cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa atau pendukungnya. Dengan adanya analisis wacana, kohesi dan koherensi dapat terlihat dalam sebuah wacana termaksud dalam proposal.

Proposal merupakan suatu bentuk pengajuan atau permohonan, penawaran baik berupa ide, gagasan, pemikiran, maupun rencana kepada pihak lain untuk mendapatkan dukungan izin, persetujuan, dana, dan lain sebagainya (Susanto 2010:3). Begitu pula dalam bidang akademik, setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan perkuliahannya diharuskan dan dituntut untuk membuat karya ilmiah. Karya ilmiah tersebut dimulai dengan pembuatan proposal yang dilengkapi dengan latar belakang,

landasan teoretis dan metode penelitian. Keseluruhan bagian dalam proposal harus mempunyai kohesi dan koherensi yang baik dan utuh.

Kohesi dan koherensi harus selalu terjaga dalam setiap proposal. Hal ini dikarenakan proposal yang memiliki kohesi dan koherensi akan terlihat sistematis sehingga gagasan dapat disampaikan dengan utuh dan sesuai dengan kaidah bahasa. Penelitian ini akan menelaah tentang kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014 dengan harapan dapat melihat kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI Unsyiah yang telah diseminarkan pada tanggal 23 Desember 2014.

Permasalahan ini menarik dikaji karena didasarkan atas pertimbangan bahwa banyak proposal mahasiswa yang tidak mempunyai gagasan utuh sehingga sangat sulit untuk dipahami. Selain itu, kohesi dan koherensi ini diteliti untuk melihat penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dari segi bentuk dan makna. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji masalah tersebut dengan judul "Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014?" Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kohesi dan koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014.

Penelitian ini sangat diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri, mahasiswa, dan pembaca. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kohesi dan koherensi, sehingga dapat meminimalkan penggunaan kalimat-kalimat yang salah dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Bagi mahasiswa,

penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pembuatan karya ilmiah. Dan bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi tentang kohesi dan koherensi.

Berikut ini beberapa pendapat para ahli tentang kohesi. Kohesi adalah hubungan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Alwi, dkk., 2003:427). Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis yang terdiri atas kalimat-kalimat untuk menghasilkan tuturan. Gutwinsky (dalam Sudaryat, 2008:151) berasumsi bahwa kohesi mengacu pada hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun dalam tataran leksikal. Kohesi merujuk pada kesinambungan antarbagian dalam teks (Gerot, 1994:170). Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Kohesi merujuk pada perpautan bentuk. Halliday dan Hasan (1976:4) dan Baryadi (2002:46) membedakan kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*).

Berikut ini adalah pendapat para ahli tentang konsep kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk) (Widiatmoko, 2015:4). Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Menurut Halliday dan Hasan (1976:4) dan Baryadi (2002:46), alat kohesi gramatikal meliputi konjungsi (*conjugtion*) dan ungkapan transisi, penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), dan pelepasan (*ellipsis*).

Konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam satuan yang lebih besar

(Sudaryat, 2008:15). Selain itu, konjungsi digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf.

Konjungsi terdiri atas (1) sebab-akibat: *sebab, karena, maka, makanya*; (2) pertentangan: *tetapi, namun*; (3) kelebihan: *malah*; (4) perkecualian: *kecuali*; (5) konsesif: *walaupun, meskipun*; (6) tujuan: *agar, supaya*; (7) penambahan: *dan, juga, serta*; (8) pilihan: *atau, apa*; (9) harapan: *semoga, moga-moga*; (10) urutan: *kemudian, lalu, terus*; (11) perlawanan: *sebaliknya*; (12) waktu: *selesai, sesudah, setelah, ketika*; (13) syarat: *apabila, jika (demikian), apalagi, kalau*; (14) cara: *dengan begitu* (Kridalaksana, 1984:105).

Berikut ini adalah pendapat para ahli tentang konsep ungkapan transisi. Ungkapan transisi merupakan penghubung atau perangkai yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur dalam sebuah kalimat atau antarkalimat dalam sebuah paragraf (Suladi, 2014:16). Menurut Azwardi (2015:149), ungkapan transisi adalah kata-kata, frasa-frasa, klausa-klausa, atau kalimat-kalimat yang digunakan sebagai penghubung antarparagraf. Ketepatan penggunaan ungkapan transisi berpengaruh terhadap ketegasan informasi. Dalam kalimat yang sama, gagasan-gagasan dapat memunculkan informasi yang berbeda karena perbedaan penggunaan ungkapan transisi (Suladi, 2014:16).

Sudaryat (2008:153) menyatakan bahwa penunjukan atau referensi merupakan hubungan antara kata dengan acuan. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacu disebut antesede. Referensi dapat berupa eksosentris (situasional) apabila mengacu ke

anteseden yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacuanya terdapat di dalam wacana. Diperkuat dengan pendapat Mulyana (2005:27) juga menyatakan bahwa referensi (penunjukan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata taua kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya.

Mulyana (2005:28) menyatakan bahwa penggantian atau substitusi adalah proses dan hasil penggantian oleh unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal dan lebih bersifat hubungan kata dan makna. Sejalan dengan pendapat tersebut Sudaryat (2008:154) menyatakan bahwa substitusi mengacu pada penggantian kata-kata dengan kata lain. Di samping itu, Sudaryat (2008:154) mengatakan bahwa substitusi mirip dengan referensi, tetapi perbedaannya referensi merupakan hubungan makna, sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa kata kerja, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausa, misalnya *satu, sama, seperti itu, demikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama*.

Pengertian pelepasan (*elipsis*) didefinisikan oleh beberapa para ahli. Sudaryat (2008:155) mendefinisikan bahwa ellipsis merupakan penghilangan satu bagian dari unsur kalimat. Sebenarnya ellipsis sama dengan substitusi, tetapi ellipsis disubstitusi oleh sesuatu yang kosong. Ellipsis biasanya dilakukan dengan menghilangkan unsur-unsur wacana yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan menurut Mulyana(2005:280), definisi elipsis (penghilangan/pelepasan) adalah proses

penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

Menurut Sumarlam (2003:173), kohesi adalah hubungan semantik atau hubungan makna antara unsur-unsur di dalam teks dan unsur-unsur lain yang penting untuk menafsirkan atau menginterpretasi teks dengan unsur yang lainnya dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik. Berdasarkan pendapat Sumarlam, kohesi leksikal atau perpaduan leksikal dapat didefinisikan sebagai hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif.

Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu di antaranya untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejadian informasi, dan keindahan bahasa lain (Sumarlam, 2003:173). Hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif terjadi karena adanya alat kohesi. Adapun alat kohesi leksikal meliputi sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), dan kolokasi (sanding kata) (Qudus, 2013:85).

Oktavianus (2006:64) mendefinisikan sinonim merupakan kata yang memiliki persamaan/hampir sama pada makna/arti. Kekayaan budaya dan intensitas kontak dengan bahasa lainnya menentukan warna persinoniman dalam suatu bahasa (Oktavianus, 2006:64). Dari kedua definisi sinonim itu, sinonim adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda, tetapi memiliki arti atau pengertian yang sama atau mirip. Sinonim bisa disebut juga dengan persamaan kata atau padanan kata.

Sinonim secara semantik mengandung makna istilah atau ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan

makna ungkapan lain (Chaer 2002:34). Dalam kohesi, sinonim berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Ciri-ciri kata bersinonim adalah (1) kedua kata memiliki makna yang sama atau hampir sama dan (2) kedua kata harus dapat saling ditukarkan dalam konteks kalimat yang sama (Chaer 2002:34).

Antonim adalah lawan kata. Suatu wacana yang dinamis juga sering menempatkan kohesi leksikal secara fleksibel dan variatif dengan mempertentangkan makna yang berlawanan (Oktavianus, 2006:64). Di samping itu, antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain (Chaer, 2003:299). Dengan begitu, kata-kata yang maknanya berlawanan dikategorikan dalam bentuk antonim. Oktavianus (2006:64) mendefinisikan hiponim adalah hubungan kata-kata yang bersifat generik ke kata-kata yang lebih spesifik. Penggunaan hiponim dimaksudkan untuk menghindari pengulangan kata-kata yang sama muncul dan membentuk suatu medan makna sehingga ia dapat digunakan untuk membangun suatu wacana yang memiliki variasi bentuk leksikal. Dalam semantik, hiponim adalah suatu kata atau frasa yang maknanya tercakup dalam kata atau frasa lain yang lebih umum, yang disebut hiperonim atau hipernim (Rani, 2006:16). Suatu hiponim adalah anggota kelompok dari hiperonimnya dan beberapa hiponim yang memiliki hiperonim yang sama disebut dengan kohiponim.

Menurut Oktavianus (2006:63), repetisi merupakan pemunculan bentuk yang sama yang mengacu ke makna yang sama dalam suatu wacana. Repetisi memiliki berbagai peran seperti sebagai penegas, penciptaan gaya bahasa, dan pengungkapan perasaan emosi. Repetisi salah satu cara untuk mempertahankan konsesif atas kalimat. Konsesif ini

dibentuk dengan satu lingual (Oktavianus, 2006:63). Oleh karena itu, repetisi bukan hanya pengulangan bentuk, tetapi berperan pragmatis yang maknanya bergantung pada konteks.

Kolokasi merupakan persandingan kata (Almanar, 2000:34). Kata-kata yang bersanding memiliki satu atau lebih ciri yang sama. Kolokasi ialah kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa. Setiap bahasa mempunyai kebiasaannya masing-masing untuk menggabungkan suatu kata dengan kata tertentu. Menurut Qudus (2013:94), kohesi leksikal mendukung kepaduan wacana dalam rangka membentuk wacana yang kohesif dalam sebuah wacana. Kohesi leksikal yang dimaksud meliputi repetisi (pengulangan), sinonim (padan kata), antonim (lawan kata), kolokasi (sanding kata) (Qudus, 2013:94). Contoh kolokasi adalah *buku, koran, majalah, dan media massa*. Semua bentuk tersebut adalah kolokasi karena sama-sama bahan bacaan.

Berikut ini beberapa pendapat pakar tentang koherensi. Koherensi merupakan kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana (Sudaryat, 2008:152). Di samping itu, koherensi adalah salah unsur wacana sebagai organisasi semantis dan wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Kushartanti (2009:101) menjelaskan bahwa koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya. Keraf (1997:44) mendefinisikan koherensi sebagai hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kelompok kata atau kata) yang membentuk kalimat (Keraf, 1997:44). Koherensi atau kepaduan adalah pertautan antara unsur-unsur yang membangun kalimat dan alinea (Widyamartaya, 1990:26). Oleh karena

itu, koherensi adalah seperangkat kalimat kemudian dapat diterima sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap. Uraian itu mengisyaratkan bahwa koherensi adalah salah satu aspek wacana paling penting, mendasar, dan sangat menentukan. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis, apabila sebuah kalimat tidak terdapat kesalahan pada penempatan kata-kata (Suladi, 2014:15). Dalam sebuah kalimat, pemahaman juga dapat rusak karena penempatan kata depan dan kata penghubung yang tidak sesuai atau tidak pada tempatnya serta penempatan keterangan yang tidak sesuai. Sebuah kalimat dikatakan baik, apabila memenuhi aspek keterpaduan (koherensi) apabila gagasannya berhubungan satu dengan yang lainnya. Selain itu, Sumandiria (2006:59) mengatakan bahwa tidak tercapainya kepaduan dalam sebuah paragraf biasanya tampak pada penggunaan preposisi, konjungsi, dan kata-kata tugas. Oleh karena itu, koherensi dalam sebuah kalimat harus dijaga.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mahsun (2005:233) berpendapat bahwa pendekatan deskriptif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Selain itu, Moleong (2007:6) memperkuat pendapat tersebut bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara alami tentang suatu hal yang diteliti.

Sumber data penelitian ini berasal dari 4 dokumen proposal yang telah diseminarkan pada tanggal 23 Desember 2014 di PBSI, FKIP, Unsyiah. Keempat sumber data itu meliputi:

- 1) Analisis Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Secangkir Kopi oleh Nazar;
- 2) Perubahan Fonologi dan Semantik Kosa Kata Serapan Bahasa Belanda

- dalam Bahasa Indonesia oleh Nadya Fitri Lestari;
- 3) Analisis Nilai Moral dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong (Thahja Gunawan Diredja) oleh Qurrata A'yunin; dan
 - 4) Analisis Unsur Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Puisi "Luka Poma" Karya Maskirbi oleh Rahmiana.

Menurut Kristanto (2010:4), data adalah sesuatu yang nyata dan fakta mengenai objek yang dapat mengurangi derajat ketidakpastian tentang suatu keadaan atau kejadian. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik telaah dokumen. Teknik telaah dokumen adalah kegiatan mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen tertulis yang diperlukan. Teknik ini dianggap lebih tepat mengingat data yang dikumpulkan adalah data dokumentasi, yaitu data proposal mahasiswa PBSI yang diseminarkan pada tanggal 23 Desember 2014. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: Pertama membaca keseluruhan isi dari proposal mahasiswa PBSI yang diseminarkan pada tanggal 23 Desember 2014, kedua memahami isi dari proposal mahasiswa PBSI yang diseminarkan pada tanggal 23 Desember 2014; dan yang ketiga menganalisis kohesi dan koherensi yang terdapat dalam proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014.

Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Mahsun, 2005:112). Metode yang dipergunakan penganalisisan data atau pengelolaan data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan data yang telah didapati, yaitu data yang berkenaan dengan kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014.

- 2) Menganalisis data yang mengandung kohesi dan koherensi.
- 3) Menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014 adalah fokus penelitian ini. Kohesi dan koherensi merupakan salah satu bagian dari wacana. Wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar dari kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan. Kesenambungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut dengan koherensi. kohesi dan koherensi dapat terlihat dalam sebuah wacana termaksud dalam proposal. Proposal merupakan suatu bentuk pengajuan atau permohonan, penawaran baik berupa ide, gagasan, pemikiran, maupun rencana kepada pihak lain untuk mendapatkan dukungan izin, persetujuan, dana, dan lain sebagainya. Kohesi dan koherensi harus selalu terjaga dalam setiap proposal. Hal ini dikarenakan proposal yang memiliki kohesi dan koherensi akan terlihat sistematis sehingga gagasan dapat disampaikan dengan utuh dan sesuai dengan kaidah bahasa. Adapun proposal yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah (1) *Analisis Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Secangkir Kopi* oleh Nazar; (2) *Perubahan Fonologi dan Semantik Kosa Kata Serapan Bahasa Belanda dalam Bahasa Indonesia* oleh Nadya Fitri Lestari; (3) *Analisis Nilai Moral dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong (Thahja Gunawan Diredja)* oleh Qurrata A'yunin; dan (4) *Analisis Unsur Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Puisi "Luka Poma" Karya Maskirbi* oleh Rahmiana.

Kohesi yang ditemukan dalam proposal mahasiswa mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014 adalah kohesi

berjenis (1) konjungsi dan ungkapan transisi, (2) referensi, (3) substitusi, dan (4) elipsis. Kohesi yang berupa konjungsi dilihat pada setiap proposal yang dijadikan sampel penelitian. Dari keempat sampel itu, penggunaan konjungsi untuk menimbulkan kohesi dan ungkapan transisi ada yang sesuai dengan teori atau tepat dan juga ada yang tidak tepat. Ketidaktepatan itu terjadi pada konjungsi *serta* yang seharusnya digunakan konjungsi *dan* yang menyatakan gabungan. Selain itu, konjungsi yang tidak tepat digunakan adalah konjungsi *dan* dan *serta* yang seharusnya digunakan adalah konjungsi gabungan lain supaya muncul variasi dalam penggunaan konjungsi. Di samping itu, ketidaktepatan penggunaan juga terjadi pada konjungsi *maka* yang seharusnya digunakan adalah konjungsi *sedangkan* untuk menyatakan pertentangan. Penggunaan konjungsi juga terjadi kesalahan pada konjungsi pertentangan *tetapi* yang seharusnya digunakan adalah konjungsi urutan, yaitu *kemudian*. Di sisi lain, kegunaan konjungsi ganda juga terdapat dalam salah satu proposal yang menjadi sampel penelitian ini. Efek dari penggunaan konjungsi ganda ini menyebabkan kalimat majemuk tidak sempurna, artinya kalimat majemuk itu tidak terdiri atas anak kalimat dan induk kalimat, melainkan kalimat majemuk itu terdiri atas anak kalimat saja, sehingga terjadi kesalahan pada struktur kalimat yang seharusnya terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat.

Kohesi juga terjadi pada referensi. Referensi terjadi acuan pada beberapa bagian. Salah satunya pada pronomina persona ketiga jamak, yaitu *mereka*. Selain itu, referensi juga terjadi pada pronomina penunjuk ihwal jauh, yaitu *tadi*. Pronomina demonstratif *ini* juga menyebabkan adanya kohesi referensi dalam proposal yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Kata *tersebut* banyak digunakan untuk membentuk kohesi

referensi. Kata *tersebut* itu disebut sebagai pronomina penunjuk ihwal mencakup keduanya. Terakhir, penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *-nya* atau *dia* digunakan untuk menimbulkan kohesi referensi.

Kohesi substitusi muncul dari pola kalimat keterangan pada kalimat pertama ke pola kalimat objek pada kalimat kedua. Proses substansi ini menyebabkan adanya variasi bahasa sehingga kohesi terjadi dengan sangat baik. Pada data yang berbeda, substitusi juga muncul dari pola kalimat pelengkap pada kalimat pertama ke kalimat kedua pada pola kalimat subjek. Di samping itu, substansi juga terjadi karena penggunaan kata *hal ini* yang salah satu merupakan penanda substansi. Substansi juga ditemukan pada penggunaan kata nonima yang sering disebut sebagai unsur penyulih, yaitu maknanya berbeda dari unsur substitusinya sehingga dalam data itu menimbulkan kohesi gramatikal berjenis substansi.

Elipsis atau pelepasan merupakan salah satu hasil penelitian yang mengisi penelitian wacana pada sampel penelitian ini. Dalam sampel penelitian itu, pelepasan frasa pada pola kalimat subjek lebih banyak terjadi. Subjek dalam kalimat sebelumnya sering dilepaskan pada kalimat kedua, tetapi informasi yang ingin disampaikan oleh penulis tetap tersampaikan dengan baik. Elipsis ini semuanya terjadi pada pada bagian subjek dalam kalimat. Artinya, subjek dilepaskan seperti kata *karya sastra* pada kalimat pertama, tetapi pada kalimat kedua tidak digunakan lagi. Namun demikian, informasi tentang *karya sastra* itu tetap masih muncul dalam susunan frasa atau klausa yang mengarah pada kata *karya sastra* itu sendiri.

Kohesi leksikal yang ditemukan dalam sampel penelitian meliputi antonim, sinonim, dan repetisi. Penggunaan sinonim tidak terdapat pada semua sampel penelitian, melainkan hanya 4 sampel saja yang memuat

sinonim. Itu pun masing-masing satu atau dua contoh saja. Hal ini terjadi karena penggunaan sinonim tidak memberi pengaruh yang cukup signifikan pada kohesi dalam wacana dan sesuai dengan konsepnya, sinonim merupakan persamaan arti tetapi memiliki bentuknya berbeda. Jadi, pengaruh yang ditimbulkan oleh sinonim tidak menyeluruh, melainkan hanya pada bagian-bagian tertentu. Di samping itu, antonim juga ditemukan dalam analisis kohesi dalam wacana proposal ini. Penggunaan antonim juga tidak banyak hanya satu proposal yang menggunakan antonim. Ini menandakan bahwa antonim tidak begitu penting dalam kohesi leksikal, walaupun antonim bagian dari kohesi leksikal. Terakhir, dibandingkan sinonim dan antonim, repetisi lebih dominan digunakan. Penggunaan repetisi selain untuk mengulang satu bagian dengan bagian yang lain. Repetisi juga memberi pengaruh pada makna yang terkandung pada setiap kata atau kalimat.

Keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya disebut dengan koherensi. Dalam memadukan setiap unsur wacana, koherensi yang digunakan adalah koherensi argumentatif yang kalimat kedua menyatakan argumen (alasan) pada kalimat pertama. Selain itu, dalam membangun keterpaduan antarparagraf, koherensi implikatif juga digunakan. Tujuan penggunaan koherensi ini adalah untuk mempertegas kalimat pertama pada kalimat berikutnya. Penggunaan koherensi aditif juga ditemukan dalam menciptakan perpaduan setiap paragraf. Koherensi aditif berfungsi untuk memadukan kalimat pertama yang diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Di samping itu, koherensi parafrastis untuk menyatakan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama dinyatakan secara lain dengan kalimat berikutnya. Tidak hanya koherensi itu, wacana proposal itu juga menggunakan koherensi generik-spesifik,

yaitu untuk menyatakan kalimat pertama yang memuat gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit. Selain itu, penggunaan koherensi hubungan syarat hasil juga ditemukan dalam analisis wacana proposal mahasiswa PBSI.

Penutup

Proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014 menggunakan kohesi dan koherensi. Kohesi yang digunakan meliputi kohesi gramatikal (1) konjungsi dan ungkapan transisi, (2) referensi, (3) substansi, dan (4) elipsis dan kohesi leksikal meliputi (1) antonim, (2) sinonim, dan (3) repetisi. Di samping itu, koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi (1) koherensi argumentatif yang kalimat kedua menyatakan argumen (alasan) pada kalimat pertama; (2) koherensi implikatif untuk mempertegas kalimat pertama gagasan pada kalimat berikutnya; (3) koherensi aditif untuk menciptakan perpaduan setiap paragraf; (4) koherensi aditif berfungsi untuk memadukan kalimat pertama yang diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya; (5) koherensi parafrastis untuk menyatakan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama dinyatakan secara lain dengan kalimat berikutnya; (6) koherensi generik-spesifik, yaitu untuk menyatakan kalimat pertama yang memuat gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit; dan (7) koherensi hubungan syarat hasil untuk menyatakan salah satu kalimat syarat guna mencapai yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

Daftar Pustaka

Almanar, A. E. 2000. *Kohesi Dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azwardi. 2015. *Menulis Ilmiah*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Badudu, 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Gerot, Linda. 1994. *Making Sense of Functional Grammar: An Introductory of Wordbook*. Australia: Gerd Stabler AEE.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. 2009. *Pesona bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Qudus, Rokhanah. 2013. *Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol /0 2 / No. 01 / Mei 2013.